

ABSTRAK

Nur Hadizah Simamora, NIM 3202421011, Kesultanan Serdang Masa Pendudukan Jepang 1942-1945. Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Medan, 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Kesultanan Serdang sebelum kedatangan Jepang, latarbelakang masuknya Jepang di Kesultanan Serdang, respon Sultan Serdang terhadap kedatangan Jepang dan pengaruh pendudukan Jepang di Kesultanan Serdang. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahapan yaitu; Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi. Berdasarkan hasil penelitian ini, yakni Sebelum kedatangan Jepang, wilayah Sumatera Timur, khususnya Serdang, mengalami perubahan signifikan akibat kolonialisme Belanda, terutama melalui pembukaan perkebunan besar-besaran seperti tembakau, karet, dan kelapa sawit. Meskipun Kesultanan Serdang secara nominal masih memegang kekuasaan, pemerintahannya sangat dibatasi oleh kontrol ketat Belanda. Namun, pada 8 Maret 1942, Belanda menyerah kepada Jepang, dan dalam waktu singkat Jepang menguasai wilayah tersebut. Awalnya, masyarakat dan Sultan Sulaiman menyambut kekalahan Belanda dengan harapan kemerdekaan, tetapi antusiasme mereda karena Jepang melarang pengibaran bendera Merah-Putih dan hanya memperbolehkan bendera Hinomaru. Ketika para pasukan Jepang singgah di Istana Sultan Serdang mereka menemukan gambar “Tenno Heika Meiji”, yang membuat mereka tunduk hormat, gambar “Tenno Heika Meiji” di dapat ketika Sultan Sulaiman pernah berkunjung ke Jepang pada tahun 1898, disini Sultan Sulaiman memanfaatkan hubungan historis dengan Jepang tersebut untuk melindungi rakyatnya dari kerja paksa “*Romusha*” dengan menyediakan suplai beras bagi pasukan Jepang. Serdang, sebagai lumbung padi utama di Sumatera Timur, berhasil menjaga stabilitas ekonomi, dan struktur pemerintahan tidak mengalami banyak perubahan selama pendudukan Jepang. Namun, pendudukan Jepang membawa dampak negatif bagi kegiatan seni dan budaya, dengan adanya pengawasan ketat dan kerusakan alat-alat seni. Di sisi lain, budaya disiplin Jepang “*Shitsuke*” memperkuat karakter bangsawan Serdang. Meski Jepang mengendalikan sektor agama, Sultan Sulaiman membentuk Persatuan Ulama Kerajaan Sumatera Timur (PUKST) untuk melindungi para ulama dari propaganda Jepang. Sementara itu, bidang pendidikan tidak mengalami perubahan signifikan karena sistem yang baik sudah ada sebelum masa pendudukan.

Kata Kunci: Kesultanan Serdang, Pendudukan Jepang, Pengaruh Jepang